

HUBUNGAN PENGOLAHAN KEDELAI LOKAL TERHADAP KELANGKAAN KEDELAI PADA MASA PANDEMI

Relationship of Local Soybean Processing to Scarcity of Soybean during Pandemic

Muhamad Ahjan^{1*}, Ikomatussuniah²

¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kp. Retel, Desa Karyawangi, Kecamatan Pulosari, Kabupaten Pandeglang - Banten 42257

² Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Jakarta, KM. 4, Pakupatan, Kota Serang - Banten 42128

*Penulis korespondensi : muhamadahzan07@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima: Juli 2022

Direvisi: Agustus 2022

Disetujui: September 2022

Keywords:

Scarcity

Soybean

Pandemic

Effort

Solucion

Kata kunci:

Kelangkaan

Kedelai

Pandemi

Upaya

Solusi

ABSTRACT

The scarcity and rising price of soybeans is a problem that the Indonesian government is very concerned about. The main reason for the increase in soybean prices is because soybean supplies from the United States are running low due to the COVID-19 pandemic. This problem is inseparable from the large portion of soybean imports in Indonesia. Qualitative research is research steps that are carried out descriptively in the form of written and unwritten words from the perpetrators, qualitative research focuses on aspects of quality, the value behind a fact. The Central Statistics Agency (BPS) noted that the price of soybean imports to Indonesia reached US\$1.48 billion in 2021. This value reached 47.77% from US\$1 billion in 2020. The United States is still the largest soybean importer with a value of US\$ 1.28 billion in 2021. This value is equivalent to 86.78% of the total soybean imports that enter Indonesia. Many efforts have been made by the government to reduce the dependence of the Indonesian people on imported soybeans and become a solution and overcome the increase in soybean prices that have suppressed tofu and tempeh craftsmen some time ago.

ABTSRAK

Kelangkaan dan naiknya harga kedelai menjadi permasalahan yang sangat diperhatikan oleh pemerintah Indonesia. Penyebab utama naiknya harga kedelai dikarenakan pasokan kedelai dari Amerika Serikat menipis akibat pandemi covid-19. Masalah ini tidak terlepas dari besarnya porsi impor kedelai di Indonesia. Produksi kedelai dalam negeri selama ini masih kurang dan kebanyakan diimpor dari Negara luar. Penelitian kualitatif adalah langkah langkah penelitian yang dilakukan secara deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun tidak tertulis dari pelaku, penelitian kualitatif berfokus pada aspek kualitas, nilai dibalik sebuah fakta. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, harga impor kedelai ke Indonesia mencapai US\$1,48 miliar pada 2021. Nilai tersebut nail mencapai 47,77% dari tahun 2020 sebesar US\$1 miliar. Negara Amerika Serikat masih menjadi importir kedelai terbesar dengan nilai US\$ 1,28 miliar pada tahun 2021. Nilai tersebut setara dengan 86,78% dari total impor kedelai yang masuk ke Indonesia. Banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah demi mengurangi ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap kedelai impor dan menjadi solusi serta mengatasi kenaikan harga kedelai yang menekan perajin tahu dan tempe beberapa waktu lalu.

Pendahuluan

Kedelai adalah sumber utama protein nabati bagi kebanyakan orang Indonesia. Untuk perekonomian Indonesia, kedelai memainkan peran utama karena merupakan

penyebab utama Tahu, tempe, tauco, kecap, dan industri pakan ternak. Tempe adalah salah satu makanan khas Indonesia, yang digunakan sebagai lauk pauk, tempe adalah diet tinggi dan lebih disukai oleh banyak orang. Saat ini,

Tempe diadopsi oleh komunitas internasional daripada vegetarian.

Permintaan akan makanan olahan kedelai semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi makanan yang bergizi. Namun, tingginya permintaan kedelai tidak diimbangi dengan peningkatan produksi kedelai dalam negeri. Kenaikan produksi impor kacang kedelai ini pada akhirnya meningkatkan pengrajin tempe & pengrajin tempe lebih menyukai produk luar negeri karena kualitas yang sangat baik walaupun lebih mahal menurut kacang kedelai lokal, namun minim kemungkinan mengalami kerugian bila pengrajin tempe menggunakan kacang kedelai impor (Hanum 2019).

Tren areal tanam dan produksi nasional sejak tahun 1990-2020 menunjukkan luas areal tanam semakin menurun meskipun produktivitas secara bertahap menunjukkan kenaikan. Luas areal tanam di tahun 1992 mencapai 1,67 juta ha dengan produktivitas 1,12 ton/ha menghasilkan produksi 1,87 juta ton. Pada tahun 2019, luas areal tanam kedelai hanya mencapai 0,28 juta ha dan produktivitas 1,49 juta ton/ha sehingga produksi hanya 0,42 juta ton. Nilai produksi di bawah 1 juta ton sejak tahun 2000-an. Dari total potensi kedelai yang ada, baru 2,08 juta hektar yang mencakup Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Tideland adalah alternatif yang tidak optimal untuk pengembangan kedelai di masa depan. Kesuburan tanah relatif baik jika dapat menahan kandungan bahan organik yang tinggi dan keasaman yang tinggi. Jumlah radiasi matahari di dataran pasang surut cukup tinggi. Suhu dapat mencapai 27.734.4 ° C, dan air yang cukup dapat meningkatkan pembungaan kedelai dan meningkatkan produktivitas (DPIS IPB 2021).

Kelangkaan dan naiknya harga tahu dan tempe menjadi permasalahan di awal tahun 2021. Permasalahan ini terjadi karena adanya aksi mogok produksi oleh pengrajin DKI Jakarta dan Jawa Barat pada 1 – 3 Januari Lalu. Aksi mogok produksi tersebut dilakukan lantaran naiknya harga kedelai yang dinilai tidak wajar. Harga normal kedelai berkisar Rp. 6.500 – 7.000/kg dan saat itu harga kedelai mencapai Rp. 9.200/kg hingga Rp. 10.000/kg. Gakoptindo menyampaikan aspirasi agar harga

tahu dan tempe di DKI Jakarta dan Jawa Barat dinaikkan serentak. Gakoptindo tidak asal menyampaikan aspirasi saja melainkan mereka mempertimbangkan harga kedelai impor yang semakin melambung (CNN Indonesia 2021).

Masalah ini tidak terlepas dari besarnya porsi impor kedelai di Indonesia. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO), sekitar 7.283 persen kedelai yang didistribusikan di Indonesia berasal dari produk impor. Harga kedelai dunia adalah peningkatan dramatis. Pada tanggal 8 Januari 2021, harga (Futures) dari kedelai berjangka berada dalam kisaran USD13,74 (USD 504,86 per ton) per bushell, dan harga terbaik dari Juni 2014. 2014 tahun yang lalu, bahan baku hadiah kedelai masih USD11.54 (USD424,02 per ton) per bushell.

Menurut Kementerian Perdagangan, harga kedelai impor naik dari Rp 9.000 per kilogram pada November menjadi Rp 9.300.9600 per kilogram pada Desember 2020. Naiknya harga kedelai dunia terkait dengan meningkatnya permintaan kedelai dari Amerika Serikat, khususnya China. Sementara itu, ancaman penurunan hasil panen dalam beberapa bulan mendatang akibat kekeringan di Amerika Selatan, khususnya Brasil, turut mendorong kenaikan harga. Pandemi global COVID 19 juga tampaknya telah mengganggu logistik transportasi dan meningkatkan biaya transportasi. Sementara itu, China, salah satu konsumen kedelai terbesar dunia, mulai pulih ekonominya dari COVID 19 yang telah menyedot pasokan kedelai dunia. Bulan lalu, Cina meningkatkan persediaan kedelai sebesar 30 juta ton melalui impor. Salah satunya adalah untuk menyimpan persediaan kedelai sebelum Tahun Baru Imlek. Ekspor kedelai terbesar berasal dari Brazil, Amerika Serikat, Paraguay, Kanada dan Argentina. Pangsa ekspor produksi kedelai dari Amerika Serikat, China dan Indonesia (warna cerah pada setiap grafik batang). Hanya Amerika Serikat yang memiliki pangsa ekspor yang signifikan, mencapai 4.657 juta ton, atau 4.050 persen dari produksi tahunan. Pangsa ekspor dari China dan Indonesia tidak terlalu terlihat pada grafik karena terlalu kecil. Cina adalah salah satu produsen terbesar, tetapi ekspor kedelai Cina hanya menyumbang 12 persen dari produksi tahunan. Sementara itu, ekspor Indonesia

hanya mencapai 0,2% dari tahun 2015 hingga 2018, dan ekspor tahun 2014 mencapai 41.000 ton atau menyumbang sekitar 4,3% dari produksi. Dari segi penggunaan kedelai domestik (untuk pengolahan, pakan ternak, benih, serta bahan makanan), konsumen kedelai terbesar adalah Tiongkok, Amerika Serikat, Brazil, Argentina, dan India. Berdasarkan data FAO, lima negara penghasil kedelai terbesar adalah Amerika Serikat, Brasil, Argentina, China, dan India. Urutan ini cenderung tetap sama dari 2014 hingga 2018. Namun, ada kesenjangan output yang besar antara Amerika Serikat, produsen terbesar, dan produsen kedelai lainnya (Rezki 2021).

Penyebab mahalannya harga kedelai impor karena pasokan dari Negara Amerika Serikat menipis akibat dari dampak pandemi covid-19, selain itu juga melemahnya faktor rupiah, faktor isu global dan faktor alam itulah faktor utama mahalannya harga kedelai impor.

Permasalahan terkait kedelai yang dialami Indonesia hingga saat ini adalah masih kurangnya produksi kedelai dalam negeri sehingga masih mengandalkan kedelai impor. Jika dilihat dari data publikasi Kementerian Pertanian, kebutuhan akan kedelai mencapai 1,98 juta ton biji kering pada tahun 2018 sedangkan produksi dalam negeri pada tahun 2018 hanya mencapai 0,98 juta ton. Tingginya tingkat konsumsi kedelai ini membuat tingginya kebutuhan akan impor kedelai. Ketergantungan Indonesia terhadap kedelai impor juga dapat menjadi ancaman bagi ketahanan pangan Indonesia karena kedelai merupakan sumber protein nabati utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia hingga saat ini (Kementerian Pertanian 2019).

Metode

Muh Fitra dan Luthfiah (2017) menyatakan bahwa penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah langkah langkah penelitian yang dilakukan secara deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun tidak tertulis dari pelaku, penelitian kualitatif berfokus pada aspek kualitas, nilai dibalik sebuah fakta.

Data pada penelitian kualitatif akan berfokus pada kajian penelitian yang akan diteliti melalui penjelasan dan pembahasan

secara mendalam dan tuntas. Kemudian dari data yang ditemukan akan dibahas secara mendalam dan ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ditemukan dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data dari pihak lain dan data yang sudah ada sebelumnya (Nur Achmad 2016).

Azuar Juliandi (2014) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data penelitian adalah suatu cara untuk mengumpulkan data secara relevan agar mendapatkan data yang akurat dalam penelitian. Teknik data untuk penelitian ini ialah mengumpulkan data sebelumnya untuk di analisis yang berfokus pada permasalahan yang ada sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan. Pada penelitian kali ini saya menggunakan teknik studi pustaka.

Pengumpulan data

Tahun 2016, Kementerian Pertanian kembali melanjutkan program Upaya Khusus (Upsus) Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai yang telah dicanangkan tahun 2015 untuk mendorong dan mempercepat pencapaian sasaran pembangunan yang telah ditetapkan. Program Upsus dimaksudkan untuk meningkatkan integrasi, sinkronisasi, dan keterpaduan program dan kegiatan mulai dari pusat sampai tingkat lapangan. Dalam mendukung pencapaian sasaran pembangunan tanaman pangan tahun 2016 dialokasikan kegiatan APBN Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dalam Program Peningkatan Produksi, Produktivitas dan Mutu Hasil Produk Tanaman Pangan. Beberapa kegiatan yang dialokasikan tahun 2016 semua diarahkan pada peningkatan produksi padi, jagung, kedelai, yaitu kegiatan utama pengelolaan produksi tanaman sereal, pengelolaan produksi tanaman aneka kacang dan umbi (Kementerian Pertanian 2016).

Merujuk data Badan Pangan Dunia (FAO), Azizah menyebutkan terdapat kenaikan harga pangan yang sangat tinggi di era pandemi pada 2020 hingga 2022. Pada Mei 2022, *Food Price Index* (FAO) menunjukkan penurunan 0,9 persen menjadi 157,4 poin dibandingkan bulan April 2022 (Azizah 2021). Sesuai arahan Presiden pada Ratas 23 Mei 2022 ditekankan agar dikembangkan

komoditas prioritas dengan menyediakan offtaker dan direncanakan secara terintegrasi antar Kementerian Lembaga Terkait serta sistem pembiayaan juga terintegrasi lintas Kementerian Lembaga dan tidak tergantung pada APBN tetapi bisa melalui sumber pembiayaan lain (KUR, BUMN, Swasta, Investor). Hasil evaluasi Menko marvest bahwa Impor kedelai pada Tahun 2021 sebesar 1,48 USD milyar menduduki peringkat kedua setelah gandum dan gula, dan hasil evaluasi AUT komoditas kedelai baru terpenuhi 12% yang berdampak produktivitas tidak optimal. Skema pembiayaan budidaya perlu diintegrasikan bantuan dari Kementan, Dana Desa, Subsidi Pupuk serta pinjaman KUR untuk memenuhi kebutuhan analisis usaha tani. Ke depan pengajuan KUR agar dapat menjadi prasyarat untuk mendapatkan bantuan saprodi dari pemerintah (Kementerian Pertanian 2022).

Analisis data

Analisis data yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Bogdan (Sugiyono 2018) menemukan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif secara sistematis mencari dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain untuk memudahkan pemahaman orang lain dan memberitahukan kepada orang lain.

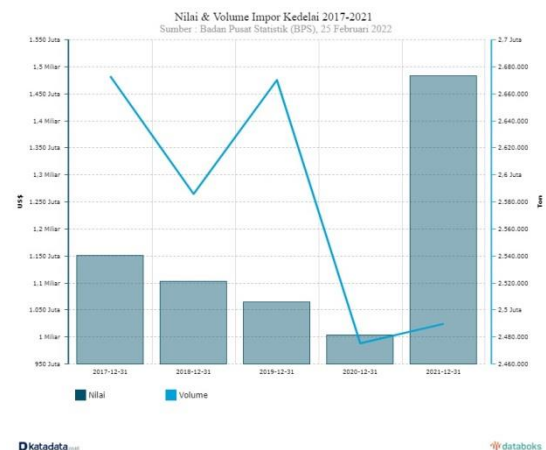
Data pada penelitian kualitatif akan berfokus pada kajian penelitian yang akan diteliti melalui penjelasan dan pembahasan secara mendalam dan tuntas. Kemudian dari data yang ditemukan akan dibahas secara mendalam dan ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ditemukan dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data dari pihak lain dan data yang sudah ada sebelumnya (Nur Achmad 2016).

Hasil

Data Naiknya Harga Impor Kedelai

Tingginya produksi dan konsumsi merupakan tantangan yang berat bagi Indonesia dalam memenuhi kebutuhan kedelai

dalam negeri di masa mendatang. Hal ini diperburuk lagi dengan proyeksi pertumbuhan areal dan produksi negatif. Kondisi ini akan menyebabkan deficit kedelai yang semakin besar. Dengan kata lain, ketergantungan Indonesia pada kedelai impor akan makin tinggi.



Gambar 1. Nilai & Volume Kedelai 2017 – 2021

Dari data diatas Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, harga impor kedelai ke Indonesia mencapai US\$1,48 miliar pada 2021. Nilai tersebut naik mencapai 47,77% dari tahun 2020 sebesar US\$1 miliar. Negara Amerika Serikat masih menjadi importir kedelai terbesar dengan nilai US\$ 1,28 miliar pada tahun 2021. Nilai tersebut setara dengan 86,78% dari total impor kedelai yang masuk ke Indonesia. Kanada menempati posisi kedua dengan nilai impor kedelai terbesar US\$ 135,89 juta (9,16%), diikuti dengan Argentina dengan impor tembakau senilai US\$ 52,08 juta (3,51%).

Nilai impor ke Indonesia cenderung berubah-ubah selama lima tahun terakhir. Nilai impor sempat menurun sejak 2018 hingga 2020, akan tetapi jumlahnya meningkat kembali pada tahun 2021. Tercatat, nilai impor kedelai yang datang ke Indonesia tertinggi pada tahun 2021. Sedangkan, nilai impor yang terendah pada tahun 2020. Adapun volume impor kedelai Tanah Air mencapai 2,48 juta ton pada tahun 2021. Jumlah naik tipis 0,58% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 2,47% juta ton. Kedelai merupakan salah satu komoditas yang digunakan oleh

masyarakat sebagai bahan baku pembuatan tahu dan tempe. Selain itu juga kedelai dimanfaatkan untuk minyak kedelai, biodiesel, susu kedelai hingga pakan ternak (Badan Pusat Statistika 2022).

Neraca Perdagangan dan Harga Barang

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus besar sebesar US\$2,10 miliar pada Desember 2020. Pada saat yang sama, surplus tersebut mengikuti surplus perdagangan pada November tahun lalu yang juga sangat besar yakni US\$ 2,61 miliar. Pada Desember 2020, neraca nonmigas surplus mencapai \$2,56 miliar, sedangkan neraca migas kembali mencatat defisit \$460 juta. Sebagai perbandingan, November lalu, neraca nonmigas mencatat surplus US\$2,94 miliar dan neraca migas defisit US\$320 juta.

Dari sisi volume komoditas, total ekspor Desember 2020 meningkat 7,59 persen dibandingkan November 2020. Hal yang sama terjadi pada bulan Desember, dengan impor meningkat drastis sebesar 26,27 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Diukur berdasarkan harga komoditas, rata-rata harga ekspor Desember naik 0,74 persen dari November. Di sisi lain, harga rata-rata barang impor turun 9,72% dibandingkan November. Dari kinerja perdagangan di atas, dapat dikatakan bahwa surplus pada Desember 2020 merupakan kombinasi dari peningkatan volume ekspor yang terus meningkat sebesar 13% pada November, dan penurunan harga rata-rata barang impor.

Oleh karena itu, neraca perdagangan Indonesia menunjukkan surplus kumulatif sebesar US\$21,74 miliar dari Januari hingga Desember 2020. Surplus perdagangan nonmigas tahun 2020 sebesar \$27,69 miliar, jauh menutupi defisit neraca migas sebesar \$5,95 miliar. Ini dibandingkan dengan defisit perdagangan kumulatif 2019 sebesar \$3,59 miliar (Rezki 2021).

Kinerja Ekspor Dari Indonesia

Kinerja ekspor Indonesia pada Desember 2020 meningkat dibandingkan November 2020. Total ekspor Indonesia meningkat 8,39 persen dibandingkan November 2020 menjadi

US\$ 16,54 miliar pada Desember. 14,63 persen. Komposisi ekspor periode Januari-Desember 2020 didominasi oleh produk nonmigas (94,91%), sedangkan migas (5,09%). Sumber utama ekspor migas adalah gas pertambangan dan minyak mentah, namun produk olahan migas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk manufaktur (80,30%), disusul pertambangan dan lain-lain (12,09%), dan terakhir pertanian (2,52%).

Berdasarkan 10 kelompok produk ekspor utama, lima penyumbang utama ekspor nonmigas periode Januari-Desember 2020 adalah: 1) HS 15: Lemak dan minyak hewani/nabati (13,37%). 2) HS 27 : Bahan bakar mineral (11,14%); 3) HS 72: Baja (7,00%); 4) HS 85: Mesin dan peralatan listrik (5,96%). 5) HS 62: Pakaian dan aksesoris (bukan rajutan) untuk itu (2,34%).

Selama periode Januari-Desember 2020, negara tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia adalah Tiongkok (19,31% dari total ekspor nonmigas). Eksportir utama berikutnya adalah Amerika Serikat (12,01%), Jepang (8,31%), India (6,58%) dan Singapura (5,51%). Peran lima destinasi teratas mencapai 51,72% dari total ekspor nonmigas, dan kontribusi ekspor 13 destinasi teratas mencapai 71,43% pada tahun 2020.

Dari sisi asal, lima negara bagian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ekspor komoditas antara Januari dan Desember 2020 adalah Jawa Barat (16,28%), Jawa Timur (12,44%), Liau (8,43%) dan Kalimantan Timur (8,03%). dan Kepulauan Riau (6,87%). Lima di antaranya menyumbang lebih dari separuh total nilai ekspor komoditas nasional.

Perkembangan Impor Indonesia

Nilai impor Indonesia pada Desember 2020 sebesar US\$ 14,44 miliar, meningkat 14,00% dibandingkan November 2020. Sebaliknya, dibandingkan Desember 2019, nilai impor Desember 2020 hanya turun 0,47%. Dari Januari hingga Desember 2020, kontribusi impor utama adalah 89,93% dari produk nonmigas, selebihnya merupakan produk migas (10,07%), yang terutama merupakan produk olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan produk industri.

Berdasarkan penerapannya, sebagian besar impor Januari-Desember 2020 digunakan untuk bahan baku dan bahan penolong (72,91%) dan barang modal (16,74%), sebagian untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (10,35%). Secara lebih spesifik, lima besar penyumbang impor nonmigas selama periode Januari-Desember 2020 adalah: 1) HS 84: Mesin dan mesin (17,13%). 2) HS 85 : Mesin dan peralatan listrik (14,95%). 3) HS 72: Baja (5,38%); 4) HS 10: Sereal (2,37%); 5) HS 23: Limbah dari industri makanan (2,29%). Impor ini umumnya merupakan input penting dalam proses produksi barang dan jasa dalam negeri. (Rezki 2021).

Pembahasan

Negara Amerika Serikat masih menjadi importir kedelai terbesar dengan nilai US\$ 1,28 miliar pada tahun 2021. Nilai tersebut setara dengan 86,78% dari total impor kedelai yang masuk ke Indonesia. Kanada menempati posisi kedua dengan nilai impor kedelai terbesar US\$ 135,89 juta (9,16%), diikuti dengan Argentina dengan impor tembakau senilai US\$ 52,08 juta (3,51%). Tercatat, nilai impor kedelai yang datang ke Indonesia tertinggi pada tahun 2021. Sedangkan, nilai impor yang terendah pada tahun 2020.

Nilai impor ke Indonesia cenderung berubah-ubah selama lima tahun terakhir. Nilai impor sempat menurun sejak 2018 hingga 2020, akan tetapi jumlahnya meningkat kembali pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik 2022). Munif mengusulkan untuk memilih varietas unggul yang tahan terhadap Fe dan Al dan memenuhi persyaratan industri. Misalnya tahu kedelai kuning bijinya kecil, tempe kedelainya besar (Anjasmoro, Gerobogan), dan kedelai kecapnya kedelai hitam (Malika, Detam, Cikuray).

Aip Syarifuddin, Ketua Koperasi Produsen Tempe dan Tahu Indonesia, mengatakan pemerintah telah memperkenalkan sistem perdagangan bebas dalam sistem perdagangan kedelai yang telah berlangsung selama lebih dari satu dekade. Ada banyak ruang bagi mereka yang ingin mengimpor dan menjual kedelai ke luar negeri. Oleh karena itu, harga kedelai domestik

mengikuti harga kedelai dunia. Hal ini menunjukkan bahwa kedelai bukanlah produk strategis, tidak seperti beras dan jagung, yang menguntungkan dan dilindungi. Padahal, terkait perdagangan kedelai, ada Perpres Nomor 48 Tahun 2016 tentang isu strategis ketahanan pangan, terutama atribusi kepada Perum Bulog terkait PAJALE (beras, jagung, kedelai).

Secara umum, harga kedelai dunia mengacu pada Chicago Board of Trade (CBOT). Pada awal tahun 2020, harga kedelai CBOT sekitar 8 juta per barcel. Permintaan dari China meningkat dari \$8 juta per basel menjadi sekitar \$14 juta per basel. Kenaikan di AS mencapai sekitar 40%, dan harga di Indonesia akan naik secara otomatis karena permintaan di China. Produsen/eksportir kedelai terbesar di dunia adalah Amerika Serikat, Brazil, dan Argentina. Biasanya, impor China dari Amerika Serikat, Brasil, dan Argentina rata-rata sekitar 6,575 juta ton per tahun. Tahun ini, China akan mengimpor dari 75 ton menjadi 100 juta ton, meningkatkan permintaan dan memungkinkan mekanisme pasar.

Jumlah perajin di seluruh Indonesia rata-rata 160.000 dan tenaga kerja 1,5 juta. Secara umum, karena budaya seperti itu, orang yang bekerja adalah anak-anak, istri, dan kerabat. Karena rata-rata produksi harian 5.060 kg/hari, maka diperlukan 3 juta ton kedelai untuk memproduksi tempe dan tahu. Produksi kedelai lokal sekitar 400.000 ton per tahun. Kedelai lokal dicirikan oleh biji kedelai yang kecil, warna yang berbeda, dan kadar air yang terlalu tinggi. Selain itu, belum ada standarisasi kedelai lokal. Untuk itu, Aip menyarankan agar pemerintah mengatur atau merestorasi tata niaga kedelai, dan tentunya kebijakan tersebut harus menguntungkan petani dan pengrajin tempe tahu.

Bayu Krisnamurthi mengatakan, tantangan kedelai lokal terkait aset dan harga. Dari segi sifat, variasi produk akhir kedelai terutama dalam bentuk butiran dan ampas. Di antara berbagai jenis produk akhir kedelai, ada beberapa yang lebih menyukai produk kedelai lokal, seperti produksi kecap dan minyak. Karena dapat sekaligus mendukung produksi bungkil kedelai seperti industri pakan ternak,

maka perlu dikembangkan pengembangan industri minyak kedelai dari kedelai lokal.

Bayu juga menyarankan agar Profesional dan akademisi perlu bantu pemerintah untuk bisa meletakkan permasalahan secara faktual. Perlu mengerahkan ahli dalam mendukung kebijakan, terutama untuk melihat target realistis karena tantangan jauh lebih besar di off farm, bukan di onfarm. Diperlukan monitor forward harga kedelai saat ini dan akan datang, karena harga jual kedelai bukan ditentukan oleh harga beli kedelai 3 bulan yang lalu, tetapi oleh harga 3 bulan yang akan datang. Untuk permasalahan kedelai yang ramai saat ini, secara umum persoalan tiga bulan ke depan urusan sudah selesai, justru yang perlu dilihat ialah kondisi di 6 hingga 9 bulan ke depan. Ini yang perlu diperhatikan oleh pemerintah. Selain itu, karena keterbatasan lahan, Indonesia perlu fokus pada diferensiasi produk (DPIS IPB 2021).

Neraca Perdagangan

Total: surplus \$ 2,1 miliar (2020 Desember). Surplus \$ 217.4bn (Januari - Desember 2020). Minyak dan gas: defisit \$ 460 juta (20 Desember). Defisit \$5,95 miliar (Januari 2020). Nonmigas: surplus \$2,56 miliar (20 Desember). Surplus \$27,69 miliar (Januari-Desember 2020).

Harga Produk

Perubahan produk ekspor Harga: 0,74% ('20 Mtom). 11,42% (20 yony). Perubahan harga produk impor: 9,72% (dari '20 Mtom). 7.24% (20 yony).

Pertumbuhan Nilai Ekspor

Total: 8,39% ('20 mtom). 14,63% ("20 yony"). 2,61% (Jandes '20 yony). Migas: 33,66% ("20 mtom". 10.10% (20 yony). 29,52% (Jandes '20 yony). Non Oil: 7,06% ("20 mtom"). 16,73% (20 yony). 0,57% (Jandes '20 yony).

Pertumbuhan Nilai Impor

Keseluruhan: 14,00% (mTom); 0,47% (salah satunya); 17,34% (JanDes '20yony). Kerang: 36,57% (mtom); 30,54% (tahunan); 34,86% (Januari '20 tahun). Non-Migas: 11,89% (mtom); 4,71% (tahunan); 14,78% (JanDes '20yony).

Produktivitas Petani Kedelai Indonesia diketahui. Menurut FAO, produksi kedelai Indonesia mencapai 1,32 ton per hektar pada tahun 2018. Sebagai perbandingan, produksi China mencapai 1,90 ton per hektar pada tahun yang sama, tetapi produksi AS mencapai 3,40 ton per hektar. Produktivitas terbatas ini adalah salah satunya terkait dengan alasan usaha kecil dan menengah dari petani lokal, sehingga membanggakan harga kedelai lokal di pasar yang lebih tinggi dari kedelai yang diimpor. Petani lebih suka menanam nasi dan jagung tinggi per hektare per hektar daripada kedelai. Sementara itu, selain kendala lain seperti iklim dan kelembaban di negara Indonesia, penggunaan benih berkualitas tinggi masih rendah. Produktivitas kedelai Indonesia rendah lebih dari enam tahun yang lalu dari pancuran wiraswasta yang telah dimulai.

Dalam situasi kekurangan, pemerintah dapat mencoba untuk memaksimalkan produksi lokal dalam jangka pendek. Namun, perlu diingat bahwa pasokan kedelai lokal tidak dapat memenuhi permintaan karena nilai produksi yang rendah. Produksi lokal dapat didorong dengan memberikan subsidi untuk menekan biaya produksi di tingkat petani. Jika tingkat pengembaliannya tinggi, didorong untuk menanam kedelai atas permintaan petani. Subsidi juga dimaksudkan sebagai proteksi harga untuk menutupi selisih jika harga kedelai dunia turun.

Selain itu, pemerintah melalui Kementerian Perdagangan sebaiknya fokus memastikan ketersediaan stok di gudang pedagang, terutama untuk mengantisipasi kemungkinan pengurangan pasokan beberapa bulan ke depan sebagaimana disinggung di atas. Mencari alternatif impor dari produsen kedelai nontradisional juga dapat diupayakan, mengingat sebagian besar kedelai Indonesia diimpor dari Amerika Serikat.

Dalam jangka panjang, beberapa kebijakan terkait kedelai perlu dipersiapkan

dengan matang. Pertama, fokus pada produksi kedelai berkualitas tinggi dapat menjadi alternatif kebijakan agar kedelai tidak harus bersaing dengan kedelai impor yang jauh lebih produktif dan murah. Kedua, diperlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas petani dan penggunaan varietas yang lebih baik. Benih kedelai yang mampu bertahan di iklim Indonesia juga bisa menjadi alternatif produk impor. Terakhir, rantai nilai kedelai Indonesia perlu ditingkatkan secara komprehensif dalam hal efisiensi dalam pengolahan hasil panen, transportasi, penyimpanan dan perlindungan petani. Tanpa insentif finansial, akan sulit memaksa petani menanam kedelai. Selain itu, ke depan mungkin diperlukan upaya untuk mencari alternatif pengganti tempe dan tahu agar produsen tahu dan tahu tidak terlalu bergantung pada kedelai (Rezki 2021).

Menanggapi tren harga kedelai global yang terus meningkat, pemerintah telah mengembangkan kebijakan untuk memastikan kedelai tersedia untuk masyarakat dengan harga terjangkau. Selain itu, kenaikan harga dan ketersediaan kedelai berdampak pada ketersediaan pangan bagi masyarakat.

Musdarifa Mahmood, Deputi Koordinator Pangan dan Pertanian Kementerian Koordinator Perekonomian, mengatakan harga kedelai pada pekan kedua Februari 2022 mencapai US\$15,77 per bushel menjadi US\$13,26 pada pekan pertama Januari 2022. Ia menyebut naik 18,9%. Gantang. Hal ini mempengaruhi harga kedelai impor di tingkat pengrajin sekitar Rp 11.631,00/kg.

Kenaikan harga kedelai di pasar global disebabkan oleh gejala cuaca kering yang melanda Amerika Selatan dalam dua bulan terakhir dan gejala produksi kedelai di Brasil, Argentina, dan Paraguay. Berdasarkan laporan USDA Februari 2022, produksi dari tiga negara produsen telah turun lebih dari 18 juta ton sejak Desember 2021. Penurunan produksi akan mempengaruhi harga kedelai yang telah meningkat signifikan di pasar global.

Oke Nuruwan, Direktur Departemen Perdagangan Dalam Negeri Departemen Perdagangan, mengatakan Departemen Perdagangan sedang berkoordinasi dengan importir untuk memastikan kewajiban pasokan bahan kedelai kepada pengrajin tahu dan tempe. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir

dampak kenaikan harga kedelai yang dirasakan oleh sekitar 150.000 UKM tahu dan tempe yang sangat bergantung pada ketersediaan bahan kedelai.

Moga Shimatupan, Direktur Impor Kementerian Perdagangan, juga menegaskan pemerintah telah berjanji untuk lebih mendukung kelangsungan usaha pengrajin tahu dan tempe, termasuk mendukung pasokan bahan baku untuk kebutuhan dalam negeri. Sementara itu, Riefky Yuswanti, Direktur Industri Kecil dan Menengah Industri Makanan, Furnitur, dan Bahan Bangunan Kementerian Perindustrian, mengatakan pemerintah mendorong pemenuhan kebutuhan kedelai produksi dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan pada bahan baku impor. dinyatakan.

Selain itu, Ahmad Zabadi, Koperasi dan Deputi Koperasi Kementerian Usaha Kecil dan Menengah, mengatakan pemerintah secara bersamaan mendorong peningkatan produksi kedelai dalam negeri seiring dengan pencarian alternatif lain selain kedelai. Lisfaheli, Kepala Pusat Distribusi dan Akses Pangan Kementerian Pertanian, juga berkesempatan menekankan perlunya kemajuan yang signifikan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kedelai lokal. Untuk meningkatkan produksi kedelai lokal, Kementerian Pertanian telah menandatangani nota kesepahaman dengan GAKOPTINDO sebagai pembeli dan bankir untuk melaksanakan program budidaya kedelai seluas 600.000 hektar di 14 negara bagian. Kegiatan penanaman akan dimulai pada April 2022. Selain program tersebut, Kementerian Pertanian juga akan melaksanakan program yang disponsori pemerintah untuk produksi kedelai di atas lahan seluas 52.000 hektar.

Menyusul usulan kebijakan pasokan kedelai, Mokhammad Suyamto, Direktur Rantai Pasok dan Pelayanan Publik Perum BULOG, mengatakan Perum BULOG akan mendukung program pemerintah dan memastikan efisiensi pengadaan dan distribusi bahan baku kedelai, serta bersedia mengembangkan mekanisme untuk pengrajin (Kemenko 2022).

Sekertaris Jenderal Kementerian Perdagangan (Kemendag) menanggapi bahwa meminta kepada konsumen untuk memaklumi kenaikan harga kedelai tersebut. Karena

kebutuhan kedelai yang masih mengandalkan impor tidak secara cepat langsung bisa digantikan oleh produksi dalam negeri. Walaupun dalam keadaan yang sulit Kemendag berkolaborasi dengan dengan kementan dan kementop UKM untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tingginya naik harga kedelai di pasar internasional.

Penyebab mahal nya harga kedelai impor karena pasokan dari Negara Amerika Serikat menipis akibat dari dampak pandemi covid-19, selain itu juga melemahnya faktor rupiah, faktor isu global dan faktor alam itulah faktor utama mahal nya harga kedelai impor. Sekitar 90% kedelai yang berada di Indonesia digunakan sebagai bahan pangan dan konsumsi kedelai semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang ada di Indonesia, maka sebagian besar kedelai harus diimpor karena produksi di Indonesia belum mencukupi kebutuhan. Dan sekitar 24 % rumah tangga yang ada di Indonesia mengkonsumsi tahu dan tempe.

Naiknya harga kedelai menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Indonesia terutama Kementan. Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo memberikan solusi kepada masyarakat Indonesia bahwa akan berusaha akan melipatgandakan produksi atau ketersediaan kedelai di Indonesia. Beliau mengakui bahwa petani lokal sulit untuk mengelola atau mengembangkan tanaman kedelai, meskipun permintaan konsumen selalu meningkat setiap tahunnya mengingat bahwa kedelai sumber protein nabati. Petani pun memilih untuk menanam tanaman lain yang mempunyai kepastian pasar. Namun, Kementan tidak menyerah dan terus mendorong petani lokal untuk bisa menanam tanaman kedelai sebagai kontribusinya untuk mengatasi masalah melonjaknya harga kedelai di pasar Indonesia.

Kementan menyatakan bahwa akan mengejar produksi kedelai di Indonesia dan telah menyiapkan 6 bibit kedelai unggul untuk mempercepat proses produksi lokal yang diperkirakan dalam kurun waktu yang cepat ialah 200 hari ke depan. Varietas itu diberi nama Detap 1, Dega 1, Dena 1, Dering 1, Anjasmoro dan Grobogan. Proses penanamannya di mulai Januari, April dan Agustus 2021. Diperkirakan waktu panen

berlangsung pada April, Juli dan November 2021. Upaya ini dilakukan oleh pemerintah demi mengurangi ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap kedelai impor dan menjadi solusi serta mengatasi kenaikan harga kedelai yang menekan perajin tahu dan tempe beberapa waktu lalu. (Kementerian Pertanian, 2020).

Kesimpulan

Penyebab utama mahal nya harga kedelai impor karena pasokan dari Negara Amerika Serikat menipis akibat dari dampak pandemi covid-19. ancaman penurunan hasil panen dalam beberapa bulan mendatang akibat kekeringan di Amerika Selatan, khususnya Brasil, turut mendorong kenaikan harga. Pandemi global COVID 19 juga tampaknya telah mengganggu logistik transportasi dan meningkatkan biaya transportasi. Kementan tidak menyerah dan terus mendorong petani lokal untuk bisa menanam tanaman kedelai sebagai kontribusinya untuk mengatasi masalah melonjaknya harga kedelai di pasar Indonesia. Dalam jangka panjang, beberapa kebijakan terkait kedelai perlu dipersiapkan dengan matang. Pertama, fokus pada produksi kedelai berkualitas tinggi dapat menjadi alternatif kebijakan agar kedelai tidak harus bersaing dengan kedelai impor yang jauh lebih produktif dan murah. Kedua, diperlukan upaya untuk meningkatkan produktivitas petani dan penggunaan varietas yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmatnya saya dapat menyelesaikan paper ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka untuk memenuhi tugas mata kuliah ketahanan pangan dengan dosen pegampu ibu Ikomatussuniah, S.H.,M.H.

Daftar Pustaka

- Ashari. 2021. Upaya Kementan Mengatasi Kelangkaan Kedelai Pada Masa Pandemi Covid-19. Jakarta: Kemenkeu RI.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Nilai & Volume Impor Kedelai 2017 – 2021. Jakarta Pusat: BPS RI.

- CNN Indonesia. 2021. Kronologi Isu Kedelai Dongkrak Harga Tahu Tempe. Jakarta Selatan : CNN.
- DPIS IPB. 2021. Kebijakan Harga Kedelai dan Perlindungan Petani. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hanum. 2019. Analisis Dampak Kenaikan Harga Kacang Kedelai Terhadap Pendapatan UMKM Tempe di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika* Volume 3 Nomor 2 2019. Aceh : Universitas Samudra.
- Kemenko Perekonomian. 2022. Respon Cepat Pemerintah untuk Menjaga Stabilitas Harga dan Ketersediaan Kedelai. Jakarta Pusat: Kemenko Perekonomian RI.
- Kementerian Pertanian. 2016. Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Tanaman Pangan 2016. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pertanian. 2019. Analisis Kinerja Perdagangan Kedelai Vol. 8 No. 1C. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Muh. Fitrah dan Luthfiah. 2017. Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Sukabumi: CV. Jejak
- Rezki. 2021. Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai *Global LPEM* UI. *Jurnal SERI ANALISIS EKONOMI* 2021. Depok : Universitas Indonesia.
- Sani. 2022. Kebijakan *Home Industry* Tempe Di Masa Kenaikan Harga Kedelai Impor Pada Salsabillah Tempe *Home Made*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam [JIMPA]* Volume 2 Nomor 1 Januari 2022. Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Yolandha. 2021. CIPS Sebut Tren Kenaikan Harga Pangan Terjadi Sejak Akhir 2021. Jakarta: Republika.co.id.